

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia memiliki karakteristik yang sangat khas dan berbeda dengan makhluk ciptaan lainnya, perbendaan tersebut terlihat manusia hidup dengan budaya. Budaya itu adalah pola hidup masyarakat yang sudah menjadi bagian dalam seluruh perilaku masyarakatnya. Budaya yang hidup dan sudah menjadi bagian dalam hidup tidak memiliki corak yang sama dengan budaya yang dianut oleh masyarakat lainnya. Budaya antara kelompok masyarakat satu dengan masyarakat yang lain berbeda. Ini terjadi karena latar belakang dan asal usul leluhur dari setiap kelompok berbeda. Budaya yang merupakan kekhasan kelompok masyarakat, selanjutnya diwariskan dari generasi ke generasi (Suratman, 2013: 34).

Budaya yang diwariskan oleh leluhur tentu memiliki makna. Makna merupakan sesuatu yang memiliki pesan dan di dalamnya terdapat nilai-nilai bagi masyarakat penganutnya. Makna juga merupakan warna dari setiap kebudayaan yang dianut. Makna yang melekat pada kebudayaan itu adalah sesuatu yang harus dijalani dan ditaati serta diwariskan kepada kelompok masyarakat penganutnya. Makna dalam budaya merupakan salah satu pandangan hidup kelompok masyarakatnya. Setiap kelompok masyarakat memiliki makna budayanya masing-masing. Makna yang termuat dalam budaya setiap kelompok masyarakat berbeda dengan kelompok masyarakat lain. Demikian pula di tempat satu dengan di

tempat lainnya. Makna merupakan salah satu karakteristik dan keunikan dari sekelompok masyarakat (Suratman, 2013: 35).

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang berbudaya yang memiliki keanekaragaman budaya yang diwariskan leluhurnya. Nilai-nilai budaya yang diwariskan itu merupakan ciri khas dari budaya daerah yang dipelihara dan dilestarikan. Hal ini karena latar belakang kemapanan tradisi budaya yang berbeda-beda dari satu masyarakat dengan masyarakat atau kelompok yang lain. Di dalamnya terkandung sejumlah nilai, ide atau gagasan dan norma-norma positif diakui sebagai pedoman dasar yang mengarahkan perilaku, sikap dan penghayatan hidup masyarakat yang bersangkutan dimana mereka tinggal dan menetap. Semua ini merupakan suatu kebanggaan dan kekayaan bangsa (Tedi Sutardi, 2009:9).

Masyarakat kabupaten Nagekeo di pulau Flores NTT, sangat memegang teguh adat istiadat dan budayanya. Ketaatan dan ketugahan adat masyarakat Nagekeo dalam memelihara, merawat dan menghormati beragam tradisi atau adat istiadat mereka tercermin pula dalam relasi interaksi kehidupan sosial yang senantiasa menjunjung tinggi etika dan nilai-nilai kekeluargaan, kekerabatan dan gotong royong. Pola hidup seperti itu terekspresikan dalam kehidupan masyarakat Nagekeo seperti terungkap dalam bahasa adat *ti'i mona wiki, pati mona lai* sebagai filosofi orang Nagekeo yang artinya hidup harus saling menghargai satu sama lain tanpa membedakan. Karenanya budaya atau adat istiadat bagi mereka adalah sebagai *way of life* atau pedoman hidup yang senantiasa mengiringi langkah hidup mereka dalam berbagai segi kehidupan. Kepatuhan dan kesetiaan

masyarakat Nagekeo terhadap adat istiadat dan budaya mereka juga tercermin dalam kehidupan sehari-hari dan dalam berbagai aktivitas sosial budaya. Ritual adat yang tetap mereka pelihara hingga sekarang antara lain ritual adat potong gigi. Ritual *potong gigi memiliki perbedaan penyebutan di masing-masing Daerah di Nagekeo yang menjalankan tradisi ini. Ada penyebutan 'Koa Ngi'i' untuk wilayah Boawae, 'Ngoa Ngi'i' untuk wilayah Mauponggo, dan Wetu Ngi'i untuk wilayah Aesesa khususnya suku Nataia. Secara umum proses ritualnya ada kesamaan dan ada perbedaan. Akan tetapi penulis tertarik untuk meneliti Wetu Ngi'i untuk wilayah Aesesa karena penulis lahir dan tumbuh kembang di daerah tersebut.*

Kedewasaan seorang perempuan harus melalui sebuah proses adat. Proses pendewasaan seorang perempuan harus melalui sebuah ritual potong gigi yang disebut *Wetu Ngi'i* bagi masyarakat suku Nataia di Desa Aeramo Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo. Ritual *Wetu Ngi'i* ini biasa dilakukan setiap tahun sebelum anak perempuan mengalami menstruasi. Ritual potong gigi yang dikhususkan untuk anak perempuan hanya berlaku untuk masyarakat asli suku Nataia, sedangkan yang pendatang tidak diperbolehkan untuk melakukan ritual adat potong gigi. Ritual ini sebagai salah satu pelengkap dalam proses menuju jenjang pernikahan. Upacara adat potong gigi dilakukan untuk membuktikan kepada seluruh masyarakat bahwa anak gadis tersebut sudah dewasa menurut adat dan boleh dipinang oleh laki-laki sebagai pendamping hidup dalam hidup berkeluarga.

Khusus anak perempuan, bila belum potong gigi ternyata hamil maka menurut kepercayaan setempat akan menimbulkan kemarau panjang. Dan bila ada kemarau panjang kemudian ketahuan ada anak gadis yang hamil yang melanggar adat yang disebut “*sala we’e ngi’i bha*” (melakukan hubungan seks sebelum potong gigi) maka dia akan dipanggil (diteriaki) pada malam hari oleh orang dari kampung lain dengan menyebutkan nama orang yang bersalah dan mereka harus memotong kerbau sebagai denda adat agar hujan segera turun (Hasil wawancara penulis dengan Bapak Blas A’hi (Tua Adat) pada hari Selasa 11/09/2018 pada pukul 09.00 WITA).

Seluruh rangkaian ritual *Wetu Ngi’i* ini boleh dibilang memerlukan biaya yang tidak sedikit. Biasanya jauh-jauh hari pihak keluarga sudah berunding untuk menyiapkan segala kebutuhan acara, mulai dari beras dan babi besar (*lawu ngi’i*) yang siap dikurbankan untuk makan bersamaorang sekampung sebagai ungkapan rasa terimakasih dari keluarga karena sudah hadir dalam acara *Wetu Ngi’i* atau potong gigi. Sebelum menuju ritual *Wetu Ngi’i* atau potong gigi pihak keluarga harus melaksanakan sebuah ritual lagi yaitu, mengantar sesajian kepada leluhur. Sesajian biasanya terdiri dari nasi, daging, sirih pinang dan moke. Sesajian ini sebagai bentuk ucapan syukur kepada leluhur sekaligus memohon berkat untuk melancarkan acara. Setelah itu masuk pada upacara yang disebut dengan *tanga ura*. Upacara ini menyiapkan babi kecil (*wawi kedhi*) untuk disembelih sebagai bentuk permohonan dari keluarga kepada leluhur agar diberikan nasib dan peruntungan yang baik untuk anak mereka.

Proses potong gigi harus dilaksanakan dirumah tetangga yang masih memiliki hubungan keluarga. Sebelum dilakukan acara pemotongan gigi, sang anak perempuan menyiapkan diri dengan mandi dan keramas (*zio lao, ngeku fuk*). Sang anak gadis memakai *baju kodo* dan *kain nagi* yang dilengkapi dengan perhiasan kalung adat (*wea*), gelang adat (*tali watu*) dan anting emas (*wea theo*) sebagai ungkapan rasa hormat kepada leluhur. Sang anak perempuan di suruh berbaring dengan mengenakan *kain adat nagi*. Alat yang dipersiapkan pada saat potong gigi yaitu: Piso (*tudhi dhali*), Batu Asah (*zaba gha*), Kikir (*roso*) ketiga alat tersebut disediakan oleh orang tua kandung. Kemudian seorang sebagai petugas potong gigi (yang melakukan potong gigi untuk anak yang bersangkutan adalah om kandung) mendekat dan memegang rahang sang anak sambil meminta untuk membuka mulut. Sebuah batu asah kecil langsung ditancapkan ke gigi, wajah meringis dan mengeluarkan rintihan menahan ngilu ketika batu asah tersebut digosok berulang-ulang kali, kemudian diserahkan untuk diobati. Pengobatan hanya mengandalkan buah pinang yang masih mentah dan anak perempuan diharuskan mengunyah buah pinang untuk menghilangkan rasa ngilu (Hasil wawancara penulis dengan Bapak Paulus Maju (Tokoh Masyarakat) pada hari Rabu 12/09/2018 pukul 10.30 WITA).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berpendapat bahwa secara umum, makna diadakannya ritual potong gigibagi masyarakat suku Natai adalah pengakuan dari masyarakat bahwa anak perempuan ini telah sah dinyatakan dewasa secara adat, dan untuk menjaga hubungan antara orang yang masih hidup dengan para leluhur. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Makna**

Simbol Ritual Adat Potong Gigi “*Wetu Ngi’i*” (Studi Komunikasi Budaya Pada Masyarakat Suku Nataia Di Desa Aeramo Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo)”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitiannya yaitu **“Bagaimana Makna Simbol Ritual Adat Potong Gigi “*Wetu Ngi’i*” Bagi Masyarakat Suku Nataia Di Desa Aeramo Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo)”.**

1.3 Batasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan mempunyai batasan penelitian yang difokuskan pada makna simbol ritual adat potong gigi “*Wetu Ngi’i*” yang dilihat dari dua aspek dengan mengacu pada makna religius dan makna sosial.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki tujuan yaitu untuk memperoleh pengetahuan tentang makna simbol ritual adat potong gigi “*Wetu Ngi’i*” bagi masyarakat suku Nataia di Desa Aeramo Kecamatan Aesesa, Kabupaten Nagekeo dilihat dari makna religius dan makna sosial.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan mempunyai dua manfaat, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut ini adalah pemaparan kedua manfaat tersebut.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini menjadi momen bagi peneliti untuk mengaplikasikan teori yang dipelajari serta menambah wawasan, pemahaman, pengalaman peneliti dalam menganalisis makna simbol ritual potong gigi “wetu ngi’i” pada masyarakat suku Nataia Desa Aeramo, Kecamatan Aesesa, Kabupaten Nagekeo.

1.5.2 Manfaat Praktis

Berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan yang berguna bagi pihak-pihak yang memerlukannya:

1. Bagi Almamater, hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk melengkapi kepustakaan, serta sebagai bahan referensi berkaitan dengan studi kebudayaan.
2. Bagi peneliti, sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana.
3. Bagi peneliti lain yang membutuhkannya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi tambahan bagi mereka yang tertarik untuk melakukan penelitian tentang obyek yang sama.

1.6 Kerangka Pemikiran, Asumsi, Hipotesis

1.6.1 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah penalaran yang dikembangkan dalam memecahkan masalah penelitian ini. Pada dasarnya kerangka penelitian ini menggambarkan jalan pikiran dan pelaksanaan penelitian mengenai analisis apa

makna ritual potong gigi bagi masyarakat suku Nataia di Desa Aeramo Kecamatan Aesesa, Kabupaten Nagekeo.

Masyarakat suku Nataia di kabupaten Nagekeo pulau Flores NTT, sangat memegang teguh adat istiadat dan budayanya. Ketaatan dan ketugahan adat masyarakat suku Nataia dalam memelihara, merawat dan menghormati beragam tradisi atau adat istiadat mereka tercermin pula dalam relasi interaksi kehidupan sosial yang senantiasa menjunjung tinggi etika dan nilai-nilai kekeluargaan, kekerabatan dan gotong royong. Kepatuhan dan kesetiaan masyarakat suku Nataia terhadap adat istiadat dan budaya mereka juga tercermin dalam kehidupan sehari-hari dan dalam berbagai aktivitas sosial budaya. Ritual adat yang tetap mereka pelihara hingga sekarang yakni ritual adat *Wetu Ngi'i* potong gigi.

Ritual *Wetu Ngi'i* ini biasa dilakukan sebelum anak perempuan mengalami menstruasi. Ritual ini sebagai salah satu pelengkap dalam proses menuju jenjang pernikahan. Upacara adat potong gigi dilakukan untuk membuktikan kepada seluruh masyarakat bahwa anak gadis tersebut sudah dewasa menurut adat dan boleh dipinang oleh laki-laki sebagai pendamping hidup dalam hidup berkeluarga.

Seluruh rangkaian ritual *Wetu Ngi'i* ini boleh dibilang memerlukan biaya yang tidak sedikit. Biasanya jauh-jauh hari pihak keluarga sudah berunding untuk menyiapkan segala kebutuhan acara, mulai dari beras dan babi besar (*lawu ngi'i*) yang siap di korbakan untuk makan bersama orang sekampung sebagai ungkapan rasa terimakasih dari keluarga karena sudah hadir dalam acara *Wetu Ngi'i* atau potong gigi. Sebelum menuju ritual *Wetu Ngi'i* pihak keluarga harus melaksanakan sebuah ritual lagi yaitu, mengantar sesajian kepada leluhur.

Sesajian biasanya terdiri dari nasi, daging, sirih pinang dan moke. Sesajian ini sebagai bentuk ucapan syukur kepada leluhur sekaligus memohon berkat untuk melancarkan acara. Setelah itu masuk pada upacara yang disebut dengan *tangura*. Upacara ini menyiapkan babi kecil (*wawi kedhi*) untuk disembelih sebagai bentuk permohonan dari keluarga kepada leluhur agar diberikan nasib dan peruntungan yang baik untuk anak mereka.

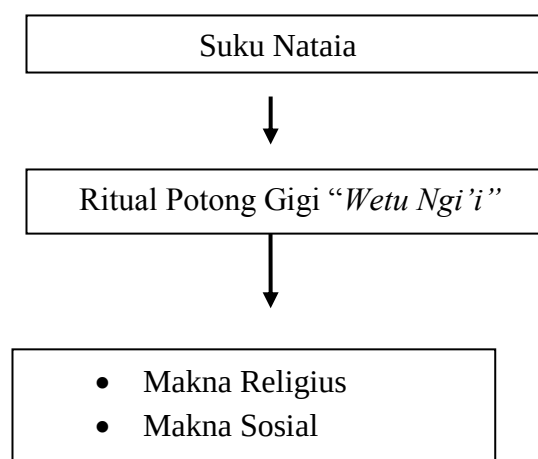
Proses potong gigi harus dilaksanakan di rumah tetangga yang masih memiliki hubungan keluarga. Sebelum dilakukan acara pemotongan gigi, sang anak perempuan menyiapkan diri dengan mandi dan keramas (*zio lao, ngeku fuk*). Sang anak gadis memakai *baju kodo* dan *kain nagi* yang dilengkapi dengan perhiasan kalung adat (*wea*), gelang adat (*tali watu*) dan anting emas (*wea theo*) sebagai ungkapan rasa hormat kepada leluhur. Sang anak perempuan di suruh berbaring dengan mengenakan *kain adat nagi*. Alat yang dipersiapkan pada saat potong gigi yaitu piso (*tudhi dhali*), batu asah (*zaba gha*), kikir (*roso*) ketiga alat tersebut disediakan oleh orang tua kandung. Kemudian seorang sebagai petugas potong gigi (yang melakukan potong gigi untuk anak yang bersangkutan adalah om kandung) mendekat dan memegang rahang sang anak sambil meminta untuk membuka mulut. Sebuah batu asah kecil langsung ditancapkan ke gigi, wajah meringis dan mengeluarkan rintihan menahan ngilu ketika batu asah tersebut digosok berulang-ulang kali, kemudian di serahkan untuk diobati. Pengobatan hanya mengandalkan buah pinang yang masih mentah dan anak perempuan diharuskan mengunyah untuk menghilangkan rasa ngilu (Hasil wawancara penulis

dengan Bapak Paulus Maju (Tokoh Masyarakat) pada hari Rabu 12/09/2018 pukul 10.30 WITA).

Ketika selesai acara pemotongan gigi, ada acara pemotongan babi besar (*lawa ngi'i*). Babi besar ini bukan sembarang babi yang bentuknya besar, tetapi babi yang sudah memiliki taring. Sebelum babi besar (*lawa ngi'i*) dipotong, terlebih dahulu mengucapkan doa dan melantunkan bahasa adat yang dilakukan oleh om kandung dari anak perempuan (*ebu mame*) yang dipilih untuk melakukan seremonial pemotongan gigi. Hal ini dikarenakan babi besar (*lawa ngi'i*) sebagai petunjuk bahwa anak perempuan sudah melaksanakan seremonial pemotongan gigi. Ketika ada perintah dari *ebu mame* bahwa anak perempuan sudah dipotong giginya barulah babi besar (*lawa ngi'i*) dipotong kemudian dimasak untuk makan bersama orang sekampung.

Bagan 1.1

Kerangka pemikiran penelitian



1.6.2 Asumsi Penelitian

Asumsi merupakan anggapan dasar atau titik tolak pemikiran yang kebenarannya dapat diterima secara umum, yang berfungsi sebagai dasar pijak yang diteliti (Silalahi, 2009: 101). Dengan demikian asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah ritual adat potong gigi "*Wetu Ngi'i*" memiliki makna.

1.6.2 Hipotesis

Hipotesis merupakan pendapat atau kesimpulan sementara terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Dengan kata lain suatu pendapat yang digunakan untuk mengetahui kenyataan yang sebenarnya dari suatu hal yang belum terbukti kebenarannya (Darus, 2009:34).

Hipotesis yang dapat peneliti rumuskan pada penelitian ini adalah ritual potong gigi "*wetu ngi'i*" suku Nataia memiliki makna religius dan makna sosial.